

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan masa yang diawali dari 2 jam postpartum hingga dengan alat-alat reproduksi kembali pulih seperti sebelum mengandung. Umumnya berlangsung sepanjang 42 hari ataupun kondisi yang membaik secara fisiologis ataupun psikologis dalam waktu 3 bulan (Nurjannah, Maemunah, & Badriah, 2013).

Pada masa nifas hormon prolaktin menurun akan tetapi meningkat dengan adanya rangsangan hisapan pada puting susu, pemberian ASI adalah satu-satunya cara yang efektif dalam memberikan nutrisi pada bayi guna untuk pertumbuhan dan perkembangan, proses menyusui tidak semua berjalan dengan baik tidak sedikit ibu yang mengalami permasalahan seperti pengeluaran ASI yang tidak lancar, sehingga menyebabkan penumpukan ASI. Penumpukan ASI ini dapat menyebabkan payudara bengkak sehingga menimbulkan rasa nyeri, tidak nyaman bahkan sampai demam. Oleh sebab itu perlunya dilakukan perawatan payudara agar menghindari permasalahan-permasalahan dalam menyusui (Astutik, 2017).

Pemberian ASI banyak khasiat bagi bayi serta ibu. Sebagian khasiat ASI untuk bayi ialah ASI bebas dari ketidak murnian, IQ bayi prematur yang disusui lebih tinggi dari yang tidak disusui, mengandung banyak kalori dan sebagai perlindungan terhadap infeksi karena ada imunisasi pasif. Sebaliknya

khasiat pemberian ASI untuk ibu ialah mempercepat involusi rahim sehingga alat reproduksi ibu cepat pulih, menimbulkan perasaan senang serta dengan menyusui lebih ekonomis bagi ibu maupun masyarakat (Kristiyansari, 2011).

Pengeluaran ASI yang tidak lancar sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Didapatkan dari data WHO (*World Health Organization*), merekomendasikan pada saat memberikan ASI eksklusif sepanjang 6 bulan awal kehidupan tanpa tambahan asupan nutrisi yang lain dan hanya memberikan ASI untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selanjutnya pemberian ASI berkelanjutan dengan makanan pendamping yang sesuai sampai bayi berusia 2 tahun ataupun lebih. (WHO, 2017).

Data nasional, cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2019 ialah sebesar 67, 74%. Angka tersebut telah melampaui sasaran Renstra tahun 2019 ialah 50%. Persentase paling tinggi cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (86, 26%), sebaliknya persentase terendah ada di Provinsi Papua Barat (41, 12%). (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Dari data survei Riskesdas 2019 di Propinsi Jawa Tengah cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 66,0%. Adapaun hasil survei di Kota Semarang ialah 78. 0% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Permasalahan dalam Poses laktasi saat ini masih cukup tinggi, salah satunya minimnya melaksanakan perawatan payudara saat menyusui. Di Indonesia angka kejadian mastitis dan puting susu lecet pada tahun 2010 sebesar 55% diakibatkan karena kesalahan dalam melakukan perawatan payudara didapatkan 46% bendungan ASI akibat perawatan payudara yang

kurang. Angka kejadian ibu nifas yang mengalami abses di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 10% disebabkan rendahnya pengetahuan ibu dalam perawatan payudara (Depkes RI, 2010).

Perawatan payudara ialah suatu tindakan dalam merawat payudara yang dapat dilakukan sendiri ataupun dibantu oleh orang lain guna untuk memperlancar pengeluaran ASI, waktu pelaksanaan perawatan payudara ini dimulai 1- 2 hari setelah proses lahiran serta dapat dilakukan 2 kali dalam sehari. Perawatan ini dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada proses laktasi, dimana tujuan dari dilakukan perawatan ini melindungi kebersihan payudara sehingga bebas dari peradangan, bisa mengenyalkan puting susu agar tidak lecet, menonjolkan puting susu, melindungi bentuk payudara supaya senantiasa bagus, bisa menghindari terjadinya penyumbatan pada saluran susu, meningkatnya produksi ASI sehingga mendukung pemberian ASI eksklusif serta untuk mengetahui adanya kelainan pada payudara itu sendiri (Lombogia, 2017).

Hal yang kemungkinan terjadi jika tidak dilakukannya perawatan payudara salah satunya akan mengakibatkan puting susu kedalam, anak sulit menyusui, ASI keluar sedikit-sedikit, produksi ASI sedikit, Payudara bengkak, adanya peradang , payudara ibu kotor serta merasa tidak siap untuk menyusui buah hati. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dan keunggulan dari dilakukannya perawatan payudara sangat menguntungkan ibu dan bayinya (Lombogia, 2017).

Banyak ibu menyusui merintih yang disebabkan pembengkakan payudara karena penimbunan ASI. Hal ini terjadi akibat ASI keluar sedikit-sedikit serta dari pengisapan bayi. Pembengkakan ini akan menimbulkan rasa perih bahkan ibu akan mengalami demam. Oleh sebab itu hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kondisi seperti ini dibutuhkan perawatan payudara (Kristiyansari, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Citrawati, Ernawati dan Verawati (2020), dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Perilaku Perawatan Payudara, dimana Perawatan payudara pada masa nifas dan menyusui sangat penting pada proses pemberian ASI. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan payudara adalah pengetahuan ibu post partum. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan pengetahuan ibu post partum dengan perilaku perawatan payudara".

Hasil dari penelitian Elvira dan Panjaitan (2017), yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Sikap Dalam Melakukan Perawatan Payudara Di Rumah Sakit Kartika Husada Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. Di dapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan sikap dalam melakukan perawatan payudara di Rumah Sakit Kartika Husada tahun 2017".

Studi pendahuluan pada tanggal 23-24 Oktober 2020 di BPM Citra Insani Semarang. Ditemui dan dilakukan wawancara dari 10 ibu nifas, didapatkan 4 (40%) ibu nifas yang tidak mengalami permasalahan dalam menyusui dikarenakan ibu sudah mengetahui cara perawatan payudara dan telah

melakukan perawatan payudara, sedangkan didapatkan 6 (60%) ibu nifas tidak mengetahui cara perawatan payudara dan tidak melakukan perawatan payudara, sehingga mengalami permasalahan dalam menyusui yaitu 4 (40%) ibu nifas yang mengalami puting susu lecet dan 2 (20%) ibu nifas mengalami pengeluaran ASI tidak lancar.

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap ibu nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diperoleh, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan dengan sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang.

- b. Mendeskripsikan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang.
- c. Menganalisis Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Nifas tentang Perawatan Payudara di BPM Citra Insani Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ibu nifas

Meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai perawatan payudara sehingga ibu dapat mengatasi dan mengantisipasi terjadi permasalahan-permasalahan menyusui seperti puting susu lecet, puting susu kedalam, anak sulit menyusui, ASI keluar tidak lancar, produksi ASI sedikit, payudara bengkak, payudara meradang dan payudara kotor. Sehingga manfaat perawatan payudara ini lebih aplikatif.

2. Bagi BPM Citra Insani

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam sarana evaluasi serta sebagai sarana informasi bagi BPM Citra Insani mengenai perawatan payudara guna meningkatkan pelayanan di BPM Citra Insani.

3. Bagi Institusi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini bisa menambah bahan referensi kepustakaan untuk pembelajaran mengenai “hubungan pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang perawatan payudara” dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai “pengetahuan dengan sikap ibu nifas tentang perawatan payudara”.